

BAB 3. Agensi, Masyarakat dan Kelas

Pengantar

Terdapat perdebatan secara politik dan akademis dalam beberapa tahun terakhir, kita tidak dapat sepenuhnya memahami salah satu dari konsep-konsep ini tanpa acuan yang lain.

Agensi

Sebuah pemikiran Deacon (2002; cf. Deacon & Mann, 1999) ketika ia berpendapat bahwa kebijakan sosial adalah merupakan perhatian yang cukup untuk mempertanyakan agensi karena bias secara kolektifis dan komitmennya terhadap kesetaraan sosial:

Menurut Titmuss dimana terdapat gagasan bahwa salah satu tujuan kesejahteraan adalah untuk membentuk perilaku dan aspirasi mereka yang menerimanya. (Deacon, 2002: 14)

Senada dengan Sennett (2003: 59) berpendapat bahwa,

Egalitarian radikal kadang-kadang berpendapat bahwa jika kondisi material dapat menyamakan kedudukan, maka perilaku saling menghormati akan muncul secara 'alami' dan spontan.

Pandangan Titmuss tersebut bahwa,

... Orang dikondisikan oleh lingkungan mereka dalam banyak hal, besar dan kecil, berbahaya dan terang-terangan, memaksa mereka untuk memikirkan hal-hal yang bersifat fisik, yang menampilkan eksistensinya. (Alcock et al, 2001: 20)

TimbalBalik

Timbal balik tampaknya telah diganti oleh altruisme dalam leksikon kebijakan sosial. Setelah menerima pernyataan klasik dari Titmuss (1970; Page, 1996) altruisme menunjukkan tindakan mementingkan diri di mana kepuasan diri dan harapan kembali prima atau merupakan motivasi secara langsung. Altruisme tidak meragukan lagi karakteristik manusia tetapi apakah itu, bisa atau pernah bisa.

Hubungan Timbal balik memerlukan kebijakan dan institusi untuk mendisiplinkan mereka yang sedang atau mungkin menjadi sakit terhadap disiplin.

Menghormati adalah jantung dari sebuah keyakinan di masyarakat Ini membuat nyata kontrak baru antara warga negara dan negara, kontrak yang mengatakan bahwa dengan hak dan kesempatan akan memunculkan tanggung jawab dan kewajiban Dari 1940-an sampai 1970-an pemerintah berusaha untuk mengatasi masalah sosial dan ekonomi melalui intervensi dan perencanaan negara. Demokrat sosial di Inggris dan Amerika Serikat yang memegang pandangan liberal tentang 'masyarakat permisif' mengabaikan keadilan dari tanggung jawab pribadi. Mereka percaya bahwa negara memiliki kewajiban tanpa syarat untuk memberikan kesejahteraan dan

keamanan. Logikanya adalah bahwa individu yang berhutang apa pun sebagai suatu imbalan. (Blair, 2002)

Etos pemberian hadiah yaitu tindakan kemurahan hati yang diteruskan kepada orang lain, seperti dalam transaksi komersial, kepada pemberi. Yang terakhir adalah satu di mana timbal balik berarti 'membayar kembali': sekarang saya mendapat keuntungan dari anda, saya mengharapkan sesuatu sebagai balasannya.

Alasan ini bahwa beberapa mengacu pada 'timbal balik yang adil'. Menurut White (2003: 18) kesetaraan dalam distribusi produk sosial mengharuskan kewajiban timbal balik dilakukan dalam kooperasi sesuai produk yang dihasilkan:

... Di mana lembaga yang mengatur kehidupan ekonomi memenuhi tuntutan keadilan lainnya ... sampai batas tertentu, warga yang benar-benar mengklaim terhadap produk sosial selalu tersedia bagi mereka dan di bawah lembaga ini mereka memiliki kewajiban untuk memberikan kontribusi secara produktif yang layak, sebanding dengan kemampuan, kepada masyarakat diberi penghargaan sebagai imbalan.

Goodin (2002) menawarkan matriks mampu menghasilkan 45 cara yang berbeda untuk mendefinisikan timbal balik. Matriks yang membentang di tiga dimensi. Pertama, ada dimensi 'persyaratan' di mana kewajiban mungkin secara independen dari satu sama lain dan kinerja Anda mungkin atau tidak memerlukan orang lain untuk melakukannya. Kedua, ada satu dari 'temporalitas' di mana kewajiban mungkin atau mungkin tidak akan dilakukan secara bersamaan. Akhirnya, ada dimensi seperti sisi 'mata uang' di mana kewajiban dapat terdiri dari perlakuan yang saling dengan jangkauan yang lebih luas. Singkatnya, tidak hanya dalam arus politik memiliki konsepsi yang sangat sempit tentang bagaimana hak dan tanggung jawab harus berkorelasi tetapi konsepsi ini tampaknya dirancang untuk mengkonsolidasikan hubungan yang terkait dengan kekuasaan ketika sumber daya yang didistribusikan secara asimetris,

... Untuk menuntut timbal balik yang ketat dan langsung memiliki pengaruh memperkuat hubungan subordinasi sosial hal ini berjalan ketika mereka lemah, dan dengan mengharuskan mereka untuk membayar segera ketika mereka tidak mampu melakukannya sebagaimana mestinya, hal ini membuat mereka seperti itu. (Goodin, 2002: 592)

Refleksivitas

Refleksivitas dapat berarti 'refleks' dan makna ini tidak harus bingung meskipun hal tersebut dapat disatukan. Menurut Giddens (1991, 1994, Beck et al, 1994):

... Klaim mereka bahwa suatu bagian kiri/kanan, warisan dari 'modernisasi sederhana', tidak relevan lagi pada saat 'modernisasi reflektif'. Dengan menegaskan bahwa politik radikal saat ini harus mengatasi perpecahan ini ... mereka menyiratkan kita sekarang hidup dalam sebuah masyarakat yang tidak lagi terstruktur dengan pembagian sosial Hal ini sangat semua sangat bagus untuk menginformasikan secara luas bahwa ada 'hak dan tanggung jawab dan sebaliknya, atau ada 'otoritas tanpa demokrasi', tapi bagaimana seseorang akan menempatkan

program-program tersebut ke dalam praktek tanpa menentang struktur kekuasaan dan otoritas yang ada (Mouffe, 2000: 110-11)

Masyarakat

Tujuan dalam bagian ini adalah untuk meninjau beberapa ide yang Fitzpatrick (2001a : Ch. 4) tidak mampu menutupi dalam pembahasannya kewarganegaraan. Untuk tujuan ini saya mengusulkan untuk terlibat dengan tiga perdebatan kontemporer yang paling penting tentang masyarakat dan untuk melakukannya dengan referensi khusus untuk agen.

Pemangku kepentingan

Untuk sementara istilah ini mengacu hanya kepada pemegang saham, stakeholder juga termasuk pengusaha, pemasok, pelanggan dan masyarakat lain yang relevan.

Tony Blair (1994) itu bisa berarti bentuk 'satu bangsa' dengan mengidentifikasi identitas sosial orang, dan mengakui kewajiban untuk berkontribusi, kebaikan bersama tanpa memandang latar belakang sosial. Hutton (2002) telah lama menuntut agar dominasi oleh kepentingan jangka pendek dari pasar modal digantikan oleh tujuan solidaristik di mana orang memiliki mengatakan jauh lebih besar atas keputusan yang mempengaruhi mereka, membutuhkan garis representasi, partisipasi dan akuntabilitas yang tidak dapat disediakan oleh bermain-main di tepi perusahaan dan administrasi.

Kepercayaan

Pemikiran yang sama mungkin juga berlaku untuk kepercayaan (Misxstal, 1996; Weber & Carter, 2003). Menyoroti pentingnya kepercayaan bagi masyarakat dan ekonomi tidak berarti merupakan tema baru dalam menjalankan banyak hal pada abad kesembilan belas, Tocqueville Durkheim menyatakan, ide dasar bahwa kepercayaan merupakan kekuatan penting untuk integrasi komunal, kemakmuran, ekonomi, dan kesehatan moral masyarakat.

Kesejahteraan ekonomi tergantung tidak hanya pada hal yang terlihat yang mengatur properti, kontrak pertukaran dan kerja, tetapi akhirnya pada saluran jaringan melalui interaksi sosial yang beredar. Dimana tingkat kepercayaan yang rendah maka orang lebih cenderung untuk membelot dari hubungan ekonomi dalam rangka untuk mendapatkan keuntungan lebih dari orang lain dan kemungkinan akan ditandai dengan kecurigaan, pembalasan dan permusuhan secara kompetitif. Hal ini jelas berarti bahwa tindakan individual merupakan kepentingan otomatis yang agregat menjadi kepentingan sosial yang baik - karena beberapa pengikut Adam Smith membayangkan (misalnya Barro, 1997).

Masyarakat yang rendah kepercayaan adalah yang ditandai dengan tingkat stres yang lebih tinggi, kejahatan, isolasi dan ketidaksopanan dari pada kepercayaan yang tinggi (misalnya Halpern, 2001), dalam masyarakat-tinggi kepercayaan ada tingkat sosialisasi intuitif dan informal yang mendukung bahwa kegiatan masyarakat berorientasi terhadap tatanan solidaritas,

karena pemenuhan harapan dapat diantisipasi, harapan yang terbentuk lebih cenderung ditujukan terhadap kepentingan sosial yang baik.

Modal Sosial

Perdebatan terbaru mengenai timbal balik, *stakeholding* dan kepercayaan serta modal sosial merupakan gagasan Robert Putnam menjadi pengaruh utama:

Modal fisik mengacu pada benda-benda fisik dan modal manusia merujuk pada sifat individu, modal sosial mengacu pada hubungan antar perorangan - jaringan sosial dan norma-norma timbal balik dan kepercayaan yang muncul dari mereka. (Putnam, 2000: 19)

Kekuatan kontribusi Putnams tersebut ada dua. Pertama, dia menjalin banyak hal yang berbeda diwujudkan bersama-sama, mengungkapkan interkoneksi antara lembaga dan masyarakat dengan efektivitas yang lebih besar, misalnya:

Sebuah masyarakat yang ditandai dengan timbal balik umumnya lebih efisien daripada masyarakat yang menaruh rasa curiga Jika kita tidak harus menyeimbangkan setiap pertukaran secara langsung, lebih banyak hal yang dapat dicapai. Kepercayaan melumasi kehidupan sosial Keterlibatan masyarakat sipil dan modal sosial memerlukan kewajiban bersama dan tanggung jawab untuk melakukan suatu tindakan atau aksi. (Putnam, 2000: 21)

Kelas

Banyak ilmuwan sosial terus bersikeras bahwa kita masih hidup dalam masyarakat yang mempunyai kelas yang merupakan satu bentuk atau jenis lain (Westergaard, 1995; Marshall, 1997; Taylor-Gooby, 1997; Savage, 2000). Pada bagian ini akan mengulas dua perdebatan berkaitan dengan perubahan kelas dan sosial. Yang pertama kita kembali pertanyaan sejauh mana kita berada dalam kendali, sehingga dapat bertanggung jawab atas, keadaan kita, yang kedua menyangkut peluang untuk tindakan kolektif dalam konjungtur sosial saat ini.

Keadaan

Sampai sejauh mana individu pantas dengan keadaan mereka? Apakah mereka terbentuk sebagai konsekuensi dari pilihan mereka, tindakan dan pilihan, atau hal tersebut merupakan kasus bahwa keadaan sebagian besar tidak layak karena individu memiliki kontrol yang sedikit atau tidak samasekali atas mereka? Memang benar bahwa, setidaknya pada awalnya, individu tidak dapat bertanggung jawab atas latar belakang sosial ekonomi dan latar belakang keluarga (sumber daya eksternal) atau bakat mereka (sumber daya internal).

Wilt Chamberlain menyatakan seseorang yang merupakan olahragawan kelas dunia, ia berpendapat bahwa dalam sebuah masyarakat di mana alam yang dianggap faktor utama yang

merupakan sumber daya eksternal dan internal anak-anak dalam menentukan distribusi sosialnya. Marshall et al (1997: 165) menyimpulkan bahwa,

... Orang-orang yang akan menolak klaim orang untuk berhak mendapatkan hadiah atas dasar bakat alami yang unggul tidak perlu menyangkal bahwa individu mungkin bertanggung jawab untuk melatih bakatnya. Apa yang mengganggu mereka adalah kurangnya tanggung jawab terhadap fakta bahwa mereka memilikinya.

Tindakan Kolektif

Hardt dan Negri (2000: 23) berasal dari Foucault dan Deleuze berkeyakinan bahwa kita telah memasuki sebuah masyarakat baru di mana kontrol pemerintah didistribusikan secara demokratis di seluruh bidang sosial dan merasuki melalui otak dan tubuh warga (sebagian melalui sistem kesejahteraan) di mana keterasingan dan disiplin menjadi bentuk tertinggi dari keinginan yang sangat otonomi:

Kekuasaan industri dan keuangan yang besar sehingga tidak hanya memproduksi komoditi tetapi juga subjektivitas. Mereka menghasilkan subjektivitas dalam konteks biopolitical: mereka menghasilkan kebutuhan, hubungan sosial, tubuh, dan pikiran yang mengatakan, mereka merupakan produsen. (Hardt & Negri, 2000: 32)

Salah satu solusi yang mungkin untuk mengikat ini menurut Holloway (2002: 176-85) bahwa mereka mempertahankan analisis productivist berorientasi pada perubahan cara produksi, di mana pembangunan kemanusiaan telah bergeser dari mesin-mesin industri menjadi kecerdasan *cybernetic*. Sementara pekerja sebagai bentuk biopower mereka masih mempertahankan bacaan deterministik dan positivis yang dimiliki para leluhur harus menjadi dasar/suprastruktur model:

Sekarang ini kita semakin berpikir seperti komputer Mesin Interaktif dan *cybernetic* menjadi terintegrasi yang merupakan prostesis baru ke dalam tubuh dan pikiran kita sebagai lensa yang akan digunakan untuk mendefinisikan kembali tubuh dan pikiran kita sendiri. (Hardt & Negri, 2000: 291)

Holloway (2002: 36) dipengaruhi oleh Foucault juga, membedakan antara 'kekuatan untuk' (kekuatan untuk melakukan) dan 'kekuatan atas' (kekuatan untuk mengarahkan orang lain untuk melakukan). Kekuatan ini dalam keadaan antagonisme bertentangan dimana perjuangan terdiri dari permintaan yang kadang tidak bersifat artikulatif,

... Untuk membebaskan *power-to-over* dari kekuasaan, perjuangan untuk membebaskan buruh dari tenaga kerja, untuk membebaskan subjektivitas dari objektifikasi.

Pembebasan ini dimungkinkan karena *power-over* tergantung pada *power-to*, seperti modal terjadi reifikasi dari dirinya sendiri. Implikasinya Holloway (2002 : 41-2) berpendapat:

Memang ada satu juta bentuk perlawanan di dunia yang sangat kompleks dan antagonisme. Untuk mengurangi konflik antara pemilik modal dan tenaga kerja, atau untuk berdebat terhadap hegemoni perjuangan kelas pekerja, perlu dipahami secara empiris, atau untuk berdebat bahwa resistensi non-kelas harus dimasukkan di bawah

perjuangan kelas, akan menjadi masuk akal bila terjadi tindak kekerasan. Argumen di sini hanya sebaliknya: fakta bahwa masyarakat kapitalis ditandai dengan antagonisme antara melakukan dan apa yang dilakukan sebagai keragaman antagonisme. Ini adalah sifat kekuasaan ... yang berarti daya yang muncul sebagai 'multiplisitas kekuatan', yang menimbulkan keragaman ini. Daripada memulai dengan banyak identitas (perempuan, kulit hitam, gay, Basque, Irlandia, dan sebagainya), kita harus mulai membentuk proses identifikasi yang melahirkan identitas-identitas tersebut.

Kepercayaan untuk Keidakamanan

Kepercayaan ekonomi diperkirakan berasal dari distorsi pada hubungan pasar yang keliru antara produsen dan konsumen. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk yang egois (misalnya keinginan untuk kepuasan terhadap diri sendiri) yang memungkinkan diferensiasi antara orang-orang harus dipandu melalui pasar.

Kepercayaan kolektif adalah sumber ketidakamanan ekonomi dengan memunculkan proses yang sewenang-wenang terhadap pasar (mekanisme insentif yang sangat efektif) yang negara kesejahteraan sangat berhasil dalam upaya untuk orang-orang bebas. Hal ini didasarkan pada keyakinan administrator yang sukses milik pribadi dan publik yang dapat dilakukan melalui tindakan redistribusi.

Kepercayaan kolektif didasarkan pada keyakinan bahwa sistem ekonomi bebas dengan pasar yang efisien.

Kepercayaan Sosial

Kepercayaan sosial adalah sumber yang jelas terhadap ketidakamanan, meskipun pasar berhasil dalam memunculkan kepercayaan kolektif. Realitas pasar dan perannya bertentangan dan telah dipertanyakan (1992: 81-6) mengemukakan bahwa dinamisme pasar dan kreativitas pasar adalah karakteristik utama intelektual, karena sebagian besar dari mereka mengalami ketidakpercayaan sosial dan inovasi pada saat situasi jauh lebih kondusif untuk keselamatan. Kepercayaan sosial karena itu pasar harus diberikan suatu kepastian bahwa mereka tidak akan ditinggalkan oleh diri mereka sendiri dan orang-orang harus diberi jaminan keamanan. Kepercayaan sosial adalah masalah ketika pasar gagal. Oleh karena itu daya tarik negara kesejahteraan adalah untuk menstabilkan pasar dan di sisi lain memberikan

BAB 4. Ketidakamanan

Pengantar

Konservatisme, sosial demokrasi dan radicalisms baru perlu untuk dipahami yang dipertaruhkan dalam kebijakan sosial dari abad kedua puluh satu. Dimulai pendekatan dasar tentang ketidakamanan, diikuti dengan diskusi tentang beberapa perdebatan kontemporer yang memungkinkan kita untuk melihat pada kemungkinan implikasi dari konsep kebijakan sosialnya.

Akuntansi untuk Ketidakamanan

Konservatisme

Ketidakamanan ekonomi diperkirakan berasal dari distorsi pada hubungan pasar yang keliru dikenakan oleh pasukan kolektivisme. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa hubungan tersebut secara ekspresif merupakan sifat manusia (misalnya keinginan untuk kepuasan terhadap material) serta memungkinkan preferensi setiap orang harus dipenuhi melalui pasar.

Oleh karena kolektivisme adalah sumber ketidakamanan ekonomi dengan memperkenalkan proses yang sewenang-wenang terhadap pasar (tekanan inflasi yang sangat merusak) sehingga negara kesejahteraan sangat bersalah dalam upayanya untuk orang 'bebas' dari pasar, warga tunduk pada keinginan administrator yang merusak milik pribadi dan swasembada individu melalui tindakan redistributif.

Secara konservatif, dimana keamanan berasal dari sintesis ekonomi bebas dengan stabilitas budaya nasional.

Demokrasi Sosial

Pasar bebas merupakan sumber yang jelas terhadap ketidakamanan, meskipun pasar berhasil mengelola untuk menyeimbangkan diri, realitas pasokan dan permintaan berfluktuasi dan tak terduga. Schumpeter (1992: 81-6) mengungkapkan bahwa dinamisme pasar dan kreativitas biasanya hanya diidentifikasi secara intelektual, karena sebagian besar dari mereka mengalami badai kehancuran ekonomi dan inovasi pada saat situasi jauh lebih kondusif untuk keselamatan dan keamanan. Oleh karena itu, pasar harus diberikan suatu kemantapan bahwa mereka tidak dapat mengamankan bagi diri mereka sendiri dan orang-orang harus diberi jaminan keamanan pendapatan yang dapat mereka andalkan ketika pasar gagal. Oleh karena itu daya tarik negara kesejahteraan menurut Keynesian disatu sisi menstabilkan pasar dan di sisi lain memberikan hak-hak sosial di luar pasar.

Kebutuhan bagi Ketidakamanan

Sebuah kebijakan sosial yang bersangkutan ini berarti bahwa kita mungkin masih memahami kebutuhan sebagai konsep sosial utama selain itu mengakui bahwa bagaimana kebutuhan tersebut terpenuhi. Secara tradisional, kebutuhan didefinisikan sebagai material dan absolut. Tapi sebagai sistem sosial yang dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan tersebut sehingga menganggap sifat budaya dan sosial relatif lebih konvensional, dengan demikian cenderung terjadi kesenjangan antara harapan dan keinginan dengan fakta yang ada.

Bauman (1997: 193) mengatakan, risiko dan kebebasan berkaitan satu sama lain, tetapi karena hal ini mengabaikan keamanan yang dapat menimbulkan risiko dan ketidakamanan yang sangat kuat (Bauman, 1998a).

Wacana Risiko

Salah yang biasa digunakan sebagai alternatif untuk berbagai dualisme adalah bahwa 'wacana'. Dalam bidang risiko dan ketidakamanan pendekatan semacam ini diartikulasikan oleh van Loon (2000:178):

Hal ini tidak hanya mungkin tetapi juga tidak perlu untuk melacak realitas sebagai sumbernya: pelacakan ini sendiri adalah fabrikasi yang realitas. Dalam masyarakat risiko, semua yang kita miliki adalah realitas-efek dan mereka cukup nyata!

Kita mungkin berbicara tentang realitas risiko, oleh karena itu, hanya jika kita ingat bahwa realitas itu sendiri merupakan wacana sosial dan bukan kondisi masyarakat sebelum dan sendiri.

Douglas dan Wildavsky (1983) Furedi (2002: 8) menegaskan bahwa,

Pendekatan ini memiliki kebaikan menginterpretasikan arti risiko sebagai konstruksi sosial, yang berkaitan dengan kesadaran subjektif yang berlaku dalam masyarakat, bukan sebagai produk sampingan dari peningkatan bahaya sebenarnya.

Dan kemudian,

... isu yang dipertaruhkan adalah bukan pada apakah persepsi risiko yang nyata atau tidak, tapi dasar apa untuk tanggapan tersebut Bahkan, tidak ada hubungan langsung antara proses problematisasi dan pengalaman yang dirujuknya. (Furedi: 2002: 59)

Peran Ketidaksetaraan

Hal ini terjadi maka mungkin kita harus fokus pada rezim politik tertentu sebagai contoh risiko dan ketidakamanan. Menurut Culpitt (1999: 112-3) bahwa,

Yang luar biasa sifat risiko dalam masyarakat memang ada, tidak ada yang dapat menghindari dari hal tersebut. Namun, beberapa wacana tentang risiko sosial menurut Neo-liberalisme dibangun wacana tentang risiko kesejahteraan untuk keperluan sendiri ... neo-liberalisme telah menggunakan kecemasan masyarakat untuk kepentingan politik sendiri.

Sebuah hubungan antara ketidakamanan dan ketimpangan sosial telah terdapat pada proyek konservatif dan negara yang paling tidak setara adalah mereka di mana hegemoni konservatif telah berhasil. Bauman menyatakan:

Setiap jenis tatanan sosial menghasilkan beberapa visi dari bahaya yang mengancam identitas. Tetapi masing-masing masyarakat menumbuhkan visi dibuat untuk mengukur diri sendiri ancaman adalah proyeksi dari ambivalensi batin masyarakat sendiri tentang cara dan sarana sendiri ... (Bauman, 1998a: 73)

Ringkasnya bahwa konservatisme menimbulkan kebutuhan secara kolektif untuk mengurangi ketidakamanan karena memperlebar kesenjangan sosial, dan ancaman terhadap moralitas individu dan kemakmuran.

Frame Kebijakan Sosial

Wawasan yang lebih besar yang diperlukan dalam kebijakan sosial pada abad kedua puluh satu serta wawasan terhadap konsep lain yang terkait seperti:

Globalisasi

Secara konservatif, globalisasi tidak selalu berarti tidak adanya ketidakamanan dan mungkin memang menawarkan rasa keamanan yang lebih besar daripada manajemen ekonomi yang dilakukan oleh negara-negara, baik lokal, regional atau global (Friedman, 1998). Globalisasi merupakan sebuah pengakuan bahwa resep konservatif tahun 1960-an dan 1970-an berada dalam kemenangan terhadap ekonomi pasar bebas kapitalisme yang akhirnya meningkat dari ukuran nasional global.

Stiglitz (2002) sebagai mantan Kepala Ekonom di Bank Dunia (1997-2000) menyatakan di mana pemerintah selalu dianggap korup dan/atau tidak efisien dan sektor publik bisa melakukan hal tersebut sedangkan sektor swasta tidak bisa berbuat lebih baik.

Sosial demokrat lama dan baru bersatu dalam menyerukan globalisasi demokrasi sosial sebagai sarana reklamasi dari konservatisme (Held & McGrew, 2002: Ch. 9). Ini melibatkan tidak hanya memperjuangkan demokrasi sosial di panggung global tetapi memastikan bahwa prinsip-prinsip demokrasi sosial dan tujuan (khususnya keadilan sosial) yang reorientasinya sekitar imperatif global. Demokrasi sosial global akan secara multilateral dalam dukungannya untuk masyarakat sipil berdasarkan ketentuan umum, peraturan yang lebih luas dan akuntabilitas, serta kedaulatan negara dan representasi politik (seperti Uni Eropa).

Waktu

Untuk konservatif waktu dapat dianggap sebagai sesuatu yang berada di bawah kendali individu secara dibatasi oleh kekuatan luar. Individu berdaulat dapat memilih berapa banyak waktu untuk mencari nafkah, apakah melakukannya dengan bekerja untuk orang lain atau tidak, apa jenis pekerjaan dan sebagainya. Cita-cita konservatif adalah bahwa terdapat pandangan secara *flexitime* dimana pengusaha dan karyawan dapat bekerja seputar kebutuhan masing-masing:

majikan sering menginginkan fleksibilitas dari tenaga kerja mereka, terutama di pasar global yang terbuka secara permanen, karyawan ingin mensiasati waktu bekerja dengan waktu untuk keluarga dan waktu luang dan mereka semakin mampu melakukannya seperti kantor digabungkan dengan rumah serta penggunaan computer dan teknologi lainnya. Keamanan dan waktu merupakan kontrol dari diri sendiri, kapan, di mana dan bagaimana mereka bekerja.

Gershuny (2000) membedakan antara layanan ekonomi berdasarkan layanan 'rendah nilai' layanan 'bernilai tinggi'. Ekonomi bernilai tinggi biasanya dapat ditemukan di negara-negara demokrasi sosial dimana pemenuhan kebutuhan dasar telah memfasilitasi munculnya selera yang lebih canggih yang mendorong produksi dan konsumsi bernilai tinggi.

Oleh karenanya, kebijakan harus menegakkan keadilan antar generasi, dalam arti bahwa persoalan keadilan tidak dapat dipisahkan dengan keberlanjutan. Dilema bagi kebijakan sosial terletak pada pengakuan bahwa untuk mengurangi kemiskinan mungkin sering membutuhkan bentuk pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dalam jangka panjang.